

PERSFEKTIF PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI KOMPOSTER

¹⁾Syafrizal, ²⁾Fridarti,

¹⁾syafrizalb@gmail.com, ²⁾fridarti@yahoo.com

^{1,2)}Dosen Prodi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Tamansiswa Padang

Abstrak

Sampah merupakan permasalahan klasik untuk perkotaan. Salah satu penyumbang terbesar dari sampah adalah rumah tangga. Jika sampah ini tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai masalah lingkungan, sosial, kesehatan. Sebaliknya sampah ini dapat menambah pendapatan rumah tangga bahkan menjadi sumber penghasilan. Usaha yang dapat dilakukan adalah konversi sampah menjadi sesuatu yang mempunyai nilai ekonomi.

Teknologi fermentasi adalah salah satu teknologi terkini pengelolaan sampah dalam komposter menggunakan bioaktivator. Fungsi dari *bioaktivator* adalah pengurai sampah menjadi Pupuk Organik Cair (POC) dan kompos. Sejalan dengan perkembangan ilmu pertanian dan kesehatan, rekomendasi penggunaan pestisida dan pupuk organik merupakan angin segar peningkatan ekonomi masyarakat melalui produk POC dan kompos yang dihasilkan oleh *komposter*

Makalah ini merupakan bagian dari pengabdian masyarakat Universitas Tamansiswa Padang di Perumnas Belimbing dengan tujuan 1). Membantu pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan sampah. 2). Memanfaatkan sampah untuk menambah pendapatan masyarakat melalui; a. Penjualan Kompos dan pupuk cair, b. Penanaman dan pemanfaatan lahan terbatas untuk tanaman obat, kebun bergizi. c. Penjualan sampah bekas seperti kaleng dan bahan-bahan plastik.

Metode yang digunakan adalah : 1). Penyuluhan. 2). Bimbingan dan pendampingan pembuatan komposter. 3). Bimbingan Pemanfaatan Kompos Untuk Tanaman Pekarangan.

Keyword : *Komposter*, *Bioaktivator*, kompos dan POC

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kecamatan Kuranji mempunyai penduduk 135.787 orang merupakan penduduk terbesar kedua di kota Padang yang mempunyai Penduduk 872.617 orang (BPS, 2015). Kelurahan Kuranji adalah salah satu kelurahan yang terletak di kecamatan Kuranji Kota Padang dengan seluas 9,5 km persegi, terdiri dari 18 RW dan 74 RT (Profil kelurahan Kuranji. 2008). Sebahagian besar penduduk kelurahan Kuranji ini terkonsentrasi pada Perumahan Nasional (Perumnas) Belimbing. Perumnas dibangun pada tahun 1989 dan merupakan komplek perumahan terbesar kedua di Indonesia setelah Bali dengan jumlah rumah lebih kurang 6.000 buah rumah dari berbagai tipe mulai dari tipe 21, 36, 45 dan 54. Jika diasumsikan rata-rata masing-masing rumah dihuni oleh 4 orang anggota keluarga (terdiri dari suami, isteri dan dua orang anak) maka jumlah penduduk pada perumnas Belimbing sudah mencapai 24.000 orang. Jika diasumsikan sampah yang dihasilkan 5 kg/rumah tangga selain pasar maka sehari akan dihasilkan

30.000 kg sampah (30 ton). Pengelolaan sampah selama ini di perumahan ini dalam taraf mengumpulkan, mengangkut dan membuang ke tempat pembuangan sementara (TPS) kemudian memindahkan ke tempat pembuangan akhir (TPA), sesuai dengan pendapat Yusuf (2013) bahwa paradigma lama dalam pengelolaan sampah adalah dengan cara mengumpulkan, mengangkut, dan membuang. Cara ini logikanya hanya memindahkan sampah dari kota ke lokasi tertentu (TPA). Disamping itu sebagian masyarakat masih mempunyai budaya membuang sampah sembarangan ke saluran air yang menyebabkan tersumbatnya saluran air yang mengakibatkan banjir.

Mengingat masalahnya adalah sampah, jika sampah dapat diminimalkan maka masalahnya akan dinetralisir. Sampah tidak mungkin dihilangkan tetapi dapat diminimalkan. Sampah sebenarnya mempunyai potensi yang dapat dimanfaatkan apabila dikelola dengan baik seperti sumber biogas, kompos, pupuk cair dan lain-lain sebagainya. Sentuhan

teknologi fermentasi sederhana dan tidak memerlukan biaya yang mahal dapat memecahkan persoalan lingkungan, sosial, serta menambah pendapatan masyarakat. Perlakuan pertama yang penting adalah pemisahan. Merdeka.com. (2014) menyarankan untuk memisahkan sampah organik dari sampah anorganik. Sampah anorganik berupa plastik, kaleng, karet. Sampah organik berupa sisa makanan, kulit buah, sisa sayuran. Sampah yang berukuran besar sebaiknya dipotong/dicacah terlebih dahulu.

2. Rumusan Masalah

Bagaimana memanfaatkan sampah dapat menambah pendapatan masyarakat.

3. Landasan Teori

Menurut Peraturan Menteri Pertanian No. 2/Pert./HK.060/2/2006, yang dimaksud dengan pupuk organik adalah pupuk yang sebagian besar atau seluruhnya terdiri atas bahan organik yang berasal dari sisa tanaman atau hewan yang telah mengalami rekayasa berbentuk padat atau cair yang digunakan untuk memasok bahan organik, memperbaiki sifat fisik, kimia

dan biologi tanah (Direktorat Sarana Produksi, 2006).

Sebelumnya menurut Yuwono, (2005) Kompos merupakan istilah untuk pupuk organik buatan manusia yang dibuat dari proses pembusukan sisa-sisa buangan makhluk hidup (tanaman maupun hewan). Proses pembuatan kompos dapat berjalan secara aerob dan anaerob yang saling menunjang pada kondisi lingkungan tertentu. Secara keseluruhan, proses ini disebut dekomposisi. Simamora dan Salundik (2006) menyatakan bahwa proses pengomposan dengan cara konvensional membutuhkan waktu yang relatif lama, yaitu 1.5 – 2 bulan.

Pupuk cair adalah suatu bahan hara berbentuk cairan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hara tanaman. Proses pembuatan pupuk pada umumnya dilakukan secara anaerob (tanpa oksigen). Pupuk organik cair merupakan larutan mudah larut berisi satu atau lebih pembawa unsur yang dibutuhkan oleh tanaman (Susanto, 2002).

Pupuk organik cair adalah larutan dari hasil pembusukan bahan-bahan organik yang berasal dari sisa

tanaman, kotoran hewan, dan manusia yang kandungan unsur haranya lebih dari satu unsur. Kelebihan dari pupuk organik cair ini adalah dapat secara cepat mengatasi defisiensi hara, tidak bermasalah dalam pencucian hara, dan mampu menyediakan hara secara cepat. Dibandingkan dengan pupuk cair dari bahan anorganik, pupuk organik cair umumnya tidak merusak tanah dan tanaman walaupun digunakan sesering mungkin. Selain itu, pupuk ini juga memiliki bahan pengikat, sehingga larutan pupuk yang diberikan ke permukaan tanah bisa digunakan tanaman secara langsung. Diantara jenis pupuk organik cair adalah pupuk kandang cair, sisa padatan dan cairan pembuatan biogas, serta pupuk cair dari sampah/limbah organik (Hadisuwito, 2007).

Menurut Indriani, (2002) proses pengomposan dapat dipercepat dengan bantuan *effective microorganisms* (EM4) berlangsung secara anaerob dan bau yang dihasilkan dapat hilang bila proses berlangsung dengan baik. Jumlah mikroorganisme fermentasi di dalam EM4 sangat banyak sekitar 80 genus. Mikroorganisme yang terdapat

dalam EM4 memberikan pengaruh yang baik terhadap kualitas pupuk organik, sedangkan ketersediaan unsur hara dalam pupuk organik sangat dipengaruhi oleh lamanya waktu yang diperlukan bakteri untuk mendegradasi sampah (Yuwono, 2006).

4. Metodologi

Metoda pelaksanaan kegiatan adalah melalui sosialisasi dengan penyuluhan, bimbingan pembuatan komposter, panen pupuk cair dan kompos serta pembuatan demplot penanaman tanaman pekarangan.

5. Hasil dan Pembahasan

Komposter yang didistribusikan kepada warga sebanyak 50 buah. Keberhasilan kegiatan pengomposan adalah 86% (43 komposter), 14% (7 komposter) mengalami kegagalan akibat kurang seriusnya pengelolaan pengomposan. Produk yang dihasilkan adalah POC dan Kompos. Laporan dari Harian Neraca Ekonomi, (2014) menyatakan bahwa Selain meningkatkan kesuburan tanah, pupuk organik cair terbukti dapat menjadi salah satu komoditas yang ekonomis dan layak jual, seterusnya dijelaskan bahwa harga jual 1 botolnya adalah

Rp. 55.000,- di daerah Gorontalo. Sedangkan di daerah Salimpaung Tanah Datar harga 200 ml POC adalah Rp 20.000,- dan di pulau jawa menurut beberapa sumber harga POC mencapai Rp. 100.000,- sampai Rp.125.000,- tiap liter nya.

Rata-rata POC yang dihasilkan tiap komposter bervariasi 150 – 250 ml dengan rata-rata 225 ml. sedangkan kompos yang dihasilkan rata-rata 25 kg selama 3 bulan masa pengomposan. Mengingat POC lebih cepat dihasilkan maka warga lebih focus memproduksinya. Jika dalam sehari warga dapat menghasilkan 43 x 225 ml = 9.675 ml POC dan harga POC sekitar Rp. 100.000,- maka akan dapat menghasilkan uang 9,675 x Rp. 100.000,- = Rp. 967.500,-. Hanya dengan 43 komposter saja dapat dihasilkan hampir satu juta rupiah/hari.

Jika dianalisis per rumah tangga pengelola komposter; setiap rumah tangga menghasilkan 225 ml/hari, dalam 1 bulan akan menghasilkan 6.750 ml (30 x 225 ml). berarti tambahan pendapatan dalam 1 bulan adalah Rp. 675.000,-. Seterusnya jika kita bandingkan dengan modal awal

yaitu pembuatan komposter yang hanya butuh dana sekitar Rp. 150.000,- tiap komposter dan pembelian Bioaktivator (EM4) Rp. 10.000,-/bulan maka kondisi ini sangat menjanjikan sekali untuk dapat dijadikan sebagai peluang untuk menambah pendapatan disamping kompetitor nyaris tidak ada.

Sisi lain yang menguntungkan adalah pupuk organik cair juga dapat digunakan untuk tanaman sendiri sehingga dapat menghemat pengeluaran pembelian pupuk.

6. Kesimpulan

Komposter dapat menghasilkan Pupuk Organik Cair (POC) dan Kompos dengan modal yang relatif kecil dan keuntungan yang cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kota Padang. 2015. <http://padangkota.bps.go.id/Subjek/view/id/40#>
- Direktorat Sarana Produksi, 2006, Pupuk Terdaftar, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Hadisuwito. S, 2007. Pembuatan Pupuk Kompos Cair. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Harian Ekonomi Neraca. 2014. Pupuk Organik Ala Kemenperin Diminati Petani - Pengembangan

- IKM Berbasis Bioteknologi.
<http://www.neraca.co.id/article/42886/pengembangan-ikm-berbasis-bioteknologi-pupuk-organik-ala-kemenperin-diminati-petani>
- Indriani, Y. H, 2002, Membuat Kompos Secara Kilat, Cet. 4, Penebar Swadaya, Jakarta
- Merdeka.com. 2014. 4 langkah mengolah sampah rumah tangga menjadi kompos.
<http://www.merdeka.com/peristiwa/4-langkah-mengolah-sampah-rumah-tangga-jadi-kompos.html>
- Profil kelurahan Kuranji. 2008.
<https://lurahkotapadang.wordpress.com/2008/03/12/profil-kelurahan-kuranji/>
- Simamora dan Salundik. 2006 Meningkatkan kualitas Kompos. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Slamet; S. 2004. Jenis dan Karakteristik Sampah. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Susanto, R. 2002. Penerapan Pertanian Organik Pemasarakatan dan Pengembanganya, Cetakan 5. Kanisius, Yogyakarta.
- Yusuf. D.M. 2013. Pengelolaan Sampah Skala Rumah Tangga sebagai Upaya Penanggulangan Permasalahan Sampah di Kota Bandung. <http://deamaulana.blogspot.co.id/2013/11/pengelolaan-sampah-skala-rumah-tangga.html>
- Yuwono, D., 2005. Pupuk organik, Penebar Swadaya, Jakarta.

